

BUDAYA KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT MOSKONA DI KELURAHAN BINTUNI BARAT, DISTRIK BINTUNI BARAT, KABUPATEN TELUK BINTUNI)

Frans Yerkohok, Sanggar Kanto, Anif Fatma Chawa

Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

E-mail : fransyerkohok@gmail.com

***Abstrack.** This article is a socio-cultural study of the culture of consuming liquor. This research was conducted using a qualitative method with a case study approach to the Moskona community in West Bintuni Village, West Bintuni District, Bintuni Bay Regency. Using Herbert Blumer's theory of symbolic interactionism, this study seeks to understand the meaning of alcohol consumption for the people of Moscow and the economic, social, and health impacts of the culture of consuming alcoholic beverages. The results of this study reveal that the consumption of alcoholic drinks does come from outside and has developed into a habit in society, and people perceive alcoholic drinks as a form of brotherhood and kinship between groups of people when sitting together. Various efforts have been made by elements of society such as traditional leaders, religious leaders, and the government, such as very high customary fines for people who commit deviant behavior after consuming liquor, but in reality, the rate of accidents and fights after consuming alcoholic beverages is still high. This study also shows that the persistence of alcohol consumption in the community is related to family, economic and social factors.*

***Keyword :** Indigenous people, Liquor, Teluk Bintuni*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan konsumsi minuman beralkohol pada masyarakat Moskona yang berada di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni, Kabupaten Teluk Bintuni, sehingga menjadi sebuah budaya. Sselain itu juga untuk memahami makna konsumsi minuman beralkohol bagi masyarakat Moskona serta dampak ekonomi, sosial dan budaya dari konsumsi minuman beralkohol, dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsumsi minuman beralkohol memang datang dari luar dan berkembang menjadi sebuah kebiasaan pada masyarakat, dan masyarakat memaknai minuman beralkohol sebagai bentuk persaudaraan dan kekerabatan di antara kelompok masyarakat saat duduk bersama. Berbagai upaya yang dilakukan oleh elemen masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah sudah dilakukan seperti denda adat yang sangat tinggi kepada masyarakat yang melakukan perilaku menyimpang pasca mengkonsumsi minuman beralkohol, namun dalam kenyataannya tingkat kecelakaan dan perkelahian pasca konsumsi minuman beralkohol masih tetap tinggi. Bertahannya kebiasaan konsumsi minuman beralkohol pada masyarakat ada kaitannya dengan faktor keluarga, individu pelaku konsumsi dan maraknya minuman beralkohol yang beredar luas di tengah masyarakat, oleh karena itu upaya yang diharapkan oleh peneliti adalah pemerintah mengambil sikap tegas dengan mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) terkait minuman beralkohol, untuk mampu meredam berdar luasnya minuman beralkohol tersebut.

Kata Kunci : Minuman beralkohol, Peraturan Daerah, Teluk Bintuni

PENDAHULUAN

Sejarah mengenai minuman beralkohol dalam kehidupan identik dengan eksistensi manusia dalam peradaban, sehingga keduanya tidak dapat dilepaskan. Munculnya kebiasaan minuman beralkohol pertama kalinya seperti yang digambarkan oleh Rusni Budiman (2017) bahwa pada peradaban Mesir kuno, kemudian Yunani kuno, sampai pada Romawi kuno, yang menjadikan

minuman beralkohol sebagai bagian penting dalam suatu perayaan akbar, seperti pesta, setelah makan, bahkan ketika hendak berperang maupun setelah berperang. Dengan demikian dapat dikategorikan bahwa minuman beralkohol muncul pertama kalinya di Barat dan berkembang sampai Indonesia yang dibawa oleh kolonial, walau demikian minuman beralkohol sudah ada jauh sebelum adanya peradaban kerajaan dalam sejarah.

Pada beberapa suku tertentu di Indonesia minuman beralkohol merupakan fakta budaya masyarakat dan telah menjadi bagian dalam aspek hidup pribadi, aspek sosial dan aspek ekonomi, sebagai contoh penelitian yang dilakukan Fadli Alam Dwi Saputro (2014) masyarakat NTT khususnya di wilayah kabupaten Timor Tengah Utara minuman beralkohol merupakan simbol dari persatuan dimana ketika terjadi perselisihan antar masyarakat maka salah satu simbol perdamaian dengan menyimpan sebotol sopi (minuman keras tradisional yang terbuat dari enau). Minuman beralkohol memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat yaitu memperat rasa kebersamaan dan persaudaraan sebagai anggota masyarakat. Maka konsumsi minuman beralkohol tidak hanya merupakan keinginan individu atau beberapa orang semata, tetapi menjadi gaya hidup masyarakat yang mengandung unsur kebersamaan dalam aktivitas sosial. Peminum alkohol tidak merasa bersalah karena aktivitas konsumsi alkohol telah menjadi gaya hidup bersama, di mana masyarakat menjadikan aktivitas tersebut sebagai aktivitas bersama dan telah mendapatkan tempat istimewa dalam hidup masyarakat setempat sebagai alat pemersatu kelompok masyarakat. Dalam aspek ekonomi minuman beralkohol merupakan salah satu sumber pendapatan dan kekayaan keluarga. Tidak sedikit masyarakat bangun rumah papan berstandar nasional di desa terpencil, menyekolahkan anak ke Perguruan Tinggi, dari hasil penjualan minuman beralkohol lokal yang diproduksi secara tradisional.

Minuman beralkohol yang populer di masyarakat Moskona sekarang adalah minuman beralkohol import dan lokal dari luar seperti cap tikus dari Manado, dan sopi dari Maluku yang proses produksinya secara modern. Masuknya berbagai jenis minuman beralkohol tersebut merubah gaya hidup dan selera masyarakat yang berbeda, pada akhirnya menyatukan mereka dengan cara membudaya dalam kehidupan masyarakat. Berbagai minuman keras import yang harganya mahal seperti mansion house, vodka, brandy, whisky drum dan lain-lain, yang dulunya dianggap sebagai minuman khas kalangan masyarakat tertentu seperti Pegawai Negeri Sipil dan karyawan perusahaan, kini telah menjadi minuman masyarakat Moskona. Perilaku konsumsi alkohol seperti ini sangat beda dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol yang ditemukan pada masyarakat lain di Indonesia.

Budaya minuman beralkohol pada masyarakat Moskona adalah budaya luar, bukan budaya asli masyarakat setempat. Budaya luar yang diterima oleh masyarakat melalui kontak dengan masyarakat luar yang mempunyai budaya konsumsi alkohol. Dengan adanya kontak dengan budaya luar masyarakat mengenal berbagai jenis minuman beralkohol impor dan lokal. Mereka tidak hanya mengenal tetapi menerima dan mengkonsumsinya. Koentjaraningrat (dalam Soekanto, 2014), mengemukakan bahwa “suatu proses perubahan sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi (*inovation*), dan proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, yaitu proses jalannya suatu unsur kebudayaan baru yang tersebar ke dalam bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari, dan akhirnya dapat dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan”.

Kenyataanya bahwa masyarakat Moskona yang mayoritasnya berpendapatan tidak tetap, tetapi dengan mudah memperoleh dan mengkonsumsi minuman beralkohol import yang harganya mahal. Minuman beralkohol import merupakan minuman favorit yang sangat disukai mereka. Aktivitas konsumsi minuman beralkohol dilakukan secara bersama dalam kelompok. Istilah minum sosial (*social drinking*) bisa dikenakan pada aktivitas mereka. Dalam aktivitas ini tidak ada perbedaan status

dan usia, melainkan kebersamaan dan persaudaraan. Dengan modal minum bersama memudahkan mereka mendapatkan semua jenis minuman beralkohol baik minuman merek import yang harganya mahal maupun minuman produk lokal yang murah harganya.

Alkohol sendiri adalah zat psikoaktif yang bersifat adiktif yang bekerja secara selektif terutama pada otak, menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi, dan kesadaran seseorang. Sedangkan minuman beralkohol adalah semua jenis minuman yang mengandung etanol yang disebut alkohol gandum (*grain alcohol*) bahan baku dasar pembuatan minuman beralkohol adalah etil alkohol yang diperoleh dari proses fermentasi. Minuman beralkohol tersebut bila dikonsumsi berlebihan dapat memabukan pengguna. Definisi minuman beralkohol menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No:86/Men.Kes/Per/IV/77, adalah semua jenis minuman keras, tetapi bukan obat, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu minuman keras golongan A, B, dan golongan C. Minuman keras golongan A kandungan alkoholnya 1% sampai dengan 5%, golongan B 5% sampai dengan 20%, dan minuman keras golongan C kandungan alkohol 20% sampai dengan 55% (Hartati dan Zullies, 2009).

Menurut Hartati dan Zullies (2009), penggunaan alkohol pada masyarakat umumnya memiliki empat sifat. *Pertama*, sifat *eksperimental* bersumber dari dorongan rasa ingin tahu dan coba-coba mengkonsumsi alkohol. *Kedua*, sifat *rekreasional*, yaitu seseorang mengkonsumsi alkohol pada acara rekreasi bersama seperti ulang tahun, tahun baru, dan pesta adat. *Ketiga*, sifat *situasional*, ialah seseorang mengkonsumsi alkohol dengan tujuan tertentu secara individual untuk pemenuhan kebutuhan batin tertentu. Misalnya seseorang mengkonsumsi alkohol sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah, konflik, stress dan frustrasi. seseorang mengkonsumsi alkohol dengan tujuan menghilangkan perasaan tertentu seperti rasa stres dan lain sebagainya. Penggunaan alkohol bersifat situasional menyebabkan seseorang kecanduan alkohol. *Keempat*, penyalahgunaan atau patologis ialah penggunaan alkohol secara rutin oleh individu atau kelompok. Penyalahgunaan alkohol sering mengganggu fungsi dan peran seseorang di lingkungan sosial. Seseorang sering kehilangan pekerjaan dan kesempatan kerja karena perilaku penyalahgunaan alkohol.

Menurut Soekanto (2014), bahwa masalah minuman beralkohol dalam kehidupan sebagian besar masyarakat kita umumnya tidak terletak pada apakah minuman beralkohol boleh atau di larang dikonsumsi. Masalah pokok adalah siapa yang boleh konsumsi, di mana, kapan, dalam kondisi apa, dan dalam takaran yang bagaimana. Masyarakat Mokona khususnya kaum laki-laki dari berbagai usia mengkonsumsi minuman beralkohol secara rutin. Mereka mengkonsumsi alkohol import setiap hari dalam jumlah yang banyak dengan tujuan mabuk. Takaran yang berlebihan oleh masyarakat Moskona khususnya kaum pria dari berbagai usia. Mereka jadikan aktivitas konsumsi alkohol sebagai aktivitas hidup harian yang tidak mudah dihentikan. Dengan kata lain minuman beralkohol telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Moskona.

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. *Pertama*, prespektifnya bahwa seorang individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu bagi dirinya melalui interaksi sosial dengan orang lain. *Kedua*, metodologi interaksionisme simbolis merupakan pendekatan untuk mempelajari secara ilmiah kehidupan kelompok dan tingkah laku manusia sebagai fenomena sosial secara langsung, sebab pengetahuan tentang perilaku sosial yang intim dari masyarakat hanya dapat diperoleh dari tangan pertama melalui observasi lapangan dan partisipasi dalam kelompok yang diteliti.

Masyarakat mengkonsumsi minuman beralkohol berdasarkan pemahaman akan makna minuman beralkohol bagi diri mereka. Makna minuman beralkohol dipahami oleh masyarakat dari

interaksi sosial dengan orang lain. Kegiatan konsumsi minuman beralkohol merupakan salah satu bentuk kehidupan dunia sosial empiris masyarakat. Maka pendekatan interaksionisme simbolik tepat untuk mengkaji budaya konsumsi minuman beralkohol pada masyarakat sebagai fenomena sosial dengan cara observasi lapangan dan partisipasi dalam kehidupan kelompok pengguna minuman beralkohol.

Berdasarkan hasil penelitian juga peneliti menyimpulkan bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol memiliki beberapa makna yaitu *makna politis*, *makna simbolis* dan *makna ekonomis*. Makna *politis* adalah ketika mengkonsumsi minuman beralkohol adalah sarana pemersatu kebeaneka ragaman, bahwa dengan botol kita dapat duduk dan berkumpul bersama. Makna *simbolis* yang dimaksud adalah kebersamaan yang dilakukan tidak memandang status sosial, dimana harga diri dan prestise ditentukan oleh jumlah minuman yang dibeli, sedangkan makna *ekonomis* adalah bahwa ada banyak kelompok masyarakat yang menjadi agen atau sebagai distributor minuman beralkohol mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi hanya dengan mengkonsumsi minuman beralkohol.

Kebiasaan demikian diduga akan berdampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan. Hal ini bagi penulis adalah merupakan suatu fenomena baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Maka sangat penting untuk dikaji secara mendalam melalui metode ilmiah guna menemukan apa sesungguhnya yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuannya agar mendapatkan data yang mendalam, dan data yang didapatkan adalah merupakan makna di balik fakta yang tampak. Metode atau pendekatan ini dianggap lebih cocok oleh peneliti karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna umum yang muncul dari pengalaman hidup para informan terkait dengan konsep atau fenomena yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari dan menelaah sedalam-dalamnya salah satu persoalan khusus yang nyata dalam kehidupan masyarakat yang merupakan gejala umum dari persoalan-persoalan lainnya.

Peneliti lebih tertarik kepada metode studi kasus karena beberapa alasan. *Pertama*, metode kasus sangat cocok untuk menjelaskan pernyataan dalam suatu penelitian berkaitan dengan bagaimana dan mengapa kasus tersebut terjadi secara menyeluruh dan komprehensif, dan mengapa obyek tersebut terjadi dan dapat dipandang sebagai suatu kasus (Yin,2009). *Kedua*, metode studi kasus membantu peneliti dalam mengkaji secara mendalam dan menyeluruh kasus yang menjadi obyek penelitian dengan segala aspek yang saling berkaitan, dan saling memengaruhi dari kasus yang akan diteliti, sehingga memungkinkan pencapaian pemahaman yang terpercaya atas kekhasan dan kompleksitas tindakan sosial subyek yang diteliti. *Ketiga*, metode studi kasus membantu peneliti dalam menganalisis, mengidentifikasi, dan mendefinisikan kasus yang akan diteliti, serta menentukan bahwa data yang dikumpulkan itu benar-benar relevan, dan apa yang seharusnya dikerjakan sehubungan dengan data yang sudah dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengambil situs dan lokasi penelitian yang berfokus pada masyarakat Moskona, yang adalah salah satu suku dari tujuh suku penduduk asli Papua yang berdomisili di wilayah bagian barat dan utara Kabupaten Teluk Bintuni, Propinsi Papua Barat, dan mereka tinggal tersebar di dua belas Kecamatan. Sepuluh Kecamatan letaknya di luar ibu pusat kota Kabupaten dan dua Kecamatan letak di pusat kota Kabupaten yang jadi tempat berlangsungnya penelitian. Masyarakat Moskona yang

jadi sasaran dalam penelitian ialah penduduk asli khususnya kaum pria pengguna minuman beralkohol yang berdomisili di dua Kecamatan yang terletak ibu kota kabupaten Teluk Bintuni yaitu kecamatan Bintuni barat dan Bintuni Timur Kabupaten Teluk Bintuni Propinsi Papua Barat.

Menurut penulis, perilaku penyalahgunaan alkohol pada masyarakat Moskona dimungkinkan tiga faktor penentu. *Pertama*, faktor sosial terkait dengan gengsi (*prestige*), gaya hidup (*Lifestyle*), dan sistem nilai sosial. Penggunaan alkohol jenis impor pada masyarakat Moskona merupakan suatu gaya baru yang mengangkat status dan gengsi seseorang. Sering terjadi persaingan antar masyarakat untuk memperoleh dan mengkonsumsi minuman beralkohol impor. Lemahnya sistem norma sosial pada masyarakat Moskona sebagai dampak perubahan sosial yang dalam kehidupan masyarakat berdampak pada tindakan penyalahgunaan alkohol. Peran masyarakat Moskona dalam kontrol perilaku pengguna alkohol terkait sistem norma sosial hanya terbatas gangguan keamanan pada lingkungan umum. *Kedua*, faktor kebijakan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan dan undang-undang yang mengatur tentang minuman beralkohol, baik itu regulasi mengenai produksi, distribusi, maupun peraturan tentang konsumen.

Kenyataannya minuman beralkohol lokal dan import masih terus didistribusikan secara bebas di kalangan masyarakat. Masalah alkohol pada masyarakat terkesan kurang mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Terkesan bahwa pertimbangan pendapatan negara dan pendapatan asli daerah sering menjadi pertimbangan dalam pembuatan dan pelaksanaan Peraturan Daerah tentang larangan penggunaan minuman beralkohol. Hal ini mengingat minuman beralkohol masih menjadi primadona penyumbang devisa bagi negara dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), baik melalui pajak maupun cukai. Karena itu, peraturan daerah tentang minuman beralkohol di Papua dan Papua Barat masih sulit untuk dilaksanakan. Sejauh ini hanya Propinsi Papua, Kabupaten Manokwari, Kota Sorong yang kepala daerahnya berani mengeluarkan tentang minuman beralkohol (PERDA miras). Selain kontrol sosial yang lemah dari pihak pemerintah daerah kontrol yang dilakukan oleh masyarakat adat adalah terbatas pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum yang sudah mabuk dan diberikan denda adat yang sangat tinggi dan bervariasi tergantung pada tingkat kesalahan yang dilakukan oleh oknum yang melakukan tindakan kekerasan pasca miras.

Ketiga, faktor ketersediaan produk minuman beralkohol import. Maraknya penggunaan alkohol pada masyarakat Moskona tidak terkait dengan kekuatan ekonomi masyarakat, tetapi ketersediaan produk minuman beralkohol import. Minuman beralkohol import masih tetap tersedia dan beredar secara bebas di kalangan masyarakat. Masyarakat dengan mudah dapat dan mengkonsumsinya secara bebas. Sering dijumpai aparat kepolisian dan TNI ikut berperan aktif sebagai agen penjual minuman alkohol secara legal dan ilegal kepada masyarakat.

Masyarakat Moskona mengkonsumsi minuman beralkohol karena mereka telah memahami makna minuman beralkohol bagi diri mereka yang diperoleh melalui interaksi sosial dengan lain. Makna minuman beralkohol dibentuk dan disempurnakan dalam interaksi sosial dengan sesama pengguna alkohol di saat aktivitas konsumsi alkohol berlangsung. Melalui interaksi sosial dalam bentuk pergaulan dengan orang-orang yang memiliki kebiasaan konsumsi minuman beralkohol masyarakat Moskona belajar memahami makna, manfaat, dan cara mengkonsumsi minuman beralkohol. Interaksi simbolis antar pengguna alkohol dilakukan dengan menggunakan bahasa. Bahasa memudahkan mereka terlibat secara aktif dan saling memengaruhi dalam aktivitas konsumsi alkohol bersama. Kebiasaan konsumsi minuman beralkohol pada masyarakat Moskona dilakukan secara bersama atau kolektif berdasarkan pertimbangan dan kesepakatan bersama para penggunanya. Pengguna alkohol berbentuk kelompok dan aktivitas konsumsi alkohol merupakan tindakan kolektif dari individu yang bergabung ke dalam kelompok tersebut. Kegiatan mengkonsumsi minuman

beralkohol juga sangat dipengaruhi oleh adanya habitus dan arena sebagaimana yang diungkapkan oleh Pierre Bourdieu, yang menekankan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan pada arena yang memungkinkan terciptanya kebiasaan konsumsi minuman beralkohol. Adanya hubungan timbal balik yang kuat antara habitus dan arena sangat memberikan peluang yang sangat kuat terhadap membenaran tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Aktivitas ini merupakan tindakan bersama yang dilakukan berulang-ulang dan stabil, kemudian melahirkan budaya konsumsi minuman beralkohol pada masyarakat Moskona.

KESIMPULAN

Terdapat tiga hasil temuan umum yang di antaranya adalah *Pertama*, remaja, mahasiswa, dan masyarakat mengetahui dampak negatif minuman beralkohol bagi kesehatan, tetapi mereka tetap mengkonsumsinya. Sikap mereka ialah tidak peduli tentang bahaya minuman keras pada kesehatannya, dan sering kali tindakannya sering menjurus pada kekerasan. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa percaya diri, sebagai hoby, menghilangkan stres, memupuk rasa kebersamaan, dan memperat relasi persaudaraan. *Kedua*, tahap Penyalahgunaan alkohol berdasarkan tipe kepribadian. Penyalahgunakan alkohol pada tahap sosial-rekreasi dan eksperimental berdasarkan tipe flegmatik dan melankolik dominan dalam perilaku penyalahgunaan alkohol. *Ketiga*, faktor penyebab perilaku konsumsi alkohol adalah faktor keluarga, yang mana jika orang tua adalah seorang pecandu alkohol sudah tentu anaknya juga akan melakukan hal yang sama, didukung lagi dengan adanya lingkungan sosial dan budaya yang membentuk individu yang bersangkutan. *Keempat*, pada umumnya faktor lingkungan sosial dominan pengaruhnya pada perilaku konsumsi minuman beralkohol pada masyarakat. Faktor pergaulan menjadi kunci utama terbentuknya perilaku konsumsi alkohol pada masyarakat.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas maka berikut ini akan disampaikan beberapa saran yang sekiranya mampu mengurangi kebiasaan konsumsi minuman beralkohol pada masyarakat Moskona di antaranya adalah perlunya Peraturan Daerah yang mengatur tentang perilaku masyarakat yang mengkonsumsi minuman beralkohol di sembarangan tempat, yang mengakibatkan kontrol sosial yang sangat lemah, sehingga konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku konsumsi minuman beralkohol sangatlah tinggi, sebab sanksi adat yang diberikan dan dijalankan selama ini tidaklah memberikan efek jera pada masyarakat yang gemar mengkonsumsi minuman beralkohol. Kemudian dengan meningkatkan nominal sanksi adat yang diberikan kepada pelaku penyimpangan pasca mengkonsumsi minuman beralkohol. Kenyataan bahwa belum adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang maraknya transaksi minuman beralkohol baik yang import maupun lokal menyebabkan tidak adanya kontrol dari pihak pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Agus Suseno (2014). *Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Di Kalangan Remaja Remaja Awal*.Semarang. Universitas Dian Nuswantoro.
- Eko Teguh Pribadi (2017). *Penyalahgunaan Alkohol di Indonesia: Analisis Determinan, SWOT, dan CARAT*. Journal of Health Science and Prevention, Vol.1.
- Fadli Alam Dwi Saputro (2014). *Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Alkohol Pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Permas, Volume 4. No 2.
- Fatma Rizkia Wardah (2013). *Pengaruh Ekspektasi pada Minuman Beralkohol terhadap Konsumsi Minuman Beralkohol*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.Vol.02 No. 02.
- Hartati Nurwijaya, Zullies Ikawati (2009). *Bahaya Alkohol*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Jekson Wetipo (2014). *Penyimpangan Sosial Komunitas Mahasiswa Papua Di Denpasar (Studi Kasus Konsumsi Minuman Beralkohol)*.
- Rusni Budiman (2017). *Perilaku Masyarakat Tentang Minuman Keras Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Health.
- Soerjono Soekanto (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi baru kesatu. Cet.4, CV. Rajawali, Jakarta
- S. Nasution(2016). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Edisi:1, Cet.15. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sagung Sawitri (2010). *Konsumsi Minuman Beralkohol dan Proses Negosiasi Pemakaian Kondom Pada Pekerja Seks Perempuan dan Pelanggannya di Denpasar*. Berita Kedokteran Masyarakat, Vol. 26, No. 3.
- Verdian Nendra Dimas Pratama (2013). *Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras*. Jurnal Promkes, Vol. 1, No. 2.
- Wahyu Rahardjo (2015). *Konsumsi Alkohol, Obat-obatan Terlarang dan Perilaku Seks Berisiko: Suatu Studi Meta-Analisis*. Jurnal Psikologi. Volume 35, No.1.
- Yusup arifin (2016). *Profil Mahasiswa Pengonsumsi Minuman Keras*. Jom FISIP Vol. 2 No. 3. Pekanbaru.